

THE EFFECT OF EXTENSION ON EMPOWERMENT TO INDEPENDENT SMALLHOLDER FARMERS IN PANGKALAN KURAS SUB-DISTRICT PELALAWAN DISTRICT

Desi Anaria Tambunan¹⁾, Eri Sayamar²⁾ and Roza Yulida²⁾

¹⁾ Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

Fakultas Pertanian Universitas Riau

E-mail: desianariatambunan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this were: (1) Describe the role of extension in cultivating rubber; (2) Describe the level of empowerment of farmers rubber; (3) Describe the level of achievement of the objectives of extension; (4) Analyze the effect of the role of outreach to the empowerment of farmers rubber; (5) Analyze the effect of the level of empowerment of farmers to achieve the goal of education. This research was conducted at the Sorek Dua and village Dunggulan Pangkalan Kuras Sub-district Pelalawan District and commencing April 2017 until January 2017. The samples were done in purposive sampling with the number of respondents was 120. In answering the first goal, second, and third of this study using a Likert's scale Summated Rating (SLR) while to answer the fourth goal and fifth using SEM (Structural Equation Modeling) with AMOS. The results showed that (1) the role of agricultural extension education run quite a role; (2) the level of self-empowerment rubber farmers patterns quite helpless; (3) achievement of the objectives achieved classified counseling; (4) The role of education has a significant effect on the pattern of self-empowerment rubber farmers and empowerment of farmers' self-pattern rubber provides a very significant influence on the achievement of the extension.

Key words: Influence of counseling, empowerment, education purposes, independent smallholders, rubber

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai enam wilayah termasuk wilayah Sumatera yang mempunyai potensi perkebunan dan tersebar di seluruh provinsi yang ada di Sumatera. Ditinjau dari luas lahan dan produksi pada perkebunan karet, Riau menduduki posisi ketiga setelah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Luas areal perkembangan tanaman karet di Riau seluas 359.546 Ha dengan produksi karetnya sebesar 323.808 Ton/Ha yang tersebar diseluruh

kabupaten yang ada di Riau termasuk Kabupaten Pelalawan (Ditjen Perkebunan Pertanian Tahun 2015). Kabupaten Pelalawan mempunyai potensi lahan kering mencapai 1.228.517,3 Ha yang sebagian besar terdiri dari 12 kecamatan yang masing-masing kecamatan membudidayakan tanaman karet termasuk di Kecamatan Pangkalan Kuras (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pelalawan Tahun 2015).

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan kecamatan yang mempunyai produksi tertinggi di Kabupaten Pelalawan dan memiliki areal tanam karet seluas 5.178,63 Ha dengan produksi karet sebanyak 72.600 Ton/Ha yang diusahakan petani sebanyak 5112 yang tersebar di semua desa yang ada termasuk di Desa Sorek Dua dan Desa Dunggulan. Di Desa Sorek Dua mempunyai produksi sebesar 9301/Ton/Ha dan di Desa Dunggulan mempunyai produksi sebesar 7.401/Ton/Ha (Monogafi PPL, 2014).

Jenis perkebunan rakyat dapat dibagi kedalam dua bentuk, yakni perkebunan petani plasma yang menjadi mitra bagi perusahaan negara maupun swasta dan perkebunan rakyat yang dimiliki masyarakat secara swadaya. Ditinjau dari luas lahan dan produksi perkebunan karet rakyat dengan perkebunan besar swasta dan perkebunan negara, produksi karet rakyat tidak berbanding lurus, dimana perkebunan rakyat lebih luas namun hasilnya tidak sebesar perkebunan swasta dan negara. Hal ini dibuktikan dengan total luas areal tanaman perkebunan rakyat seluas 313.744 Ha dengan produktivitas karet sebesar 974 Kg/Ha, luas areal tanaman perkebunan negara seluas 1368 Ha dengan produktivitas karet sebesar 1368 Kg/Ha,

dan luas areal tanaman perkebunan swasta seluas 26344 Ha dengan produktivitas karet sebesar 1517 Kg/Ha. (Statistik Perkebunan Indonesia oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013-2015). Hal ini dikarenakan produktivitas karet yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang dilakukan oleh petani pola swadaya dalam menjalankan usahatani belum sepenuhnya mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat. Hal ini juga disebabkan oleh pengelolaan tanaman karet itu sendiri masih dilakukan sederhana. Faktor lain yang menyebabkan produktivitas karet rendah yaitu setelah bibit karet ditanam, petani membiarkan bibit karet tersebut begitu saja tanpa melakukan kegiatan perawatan.

Berdasarkan uraian diatas didapat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Peran penyuluhan apa saja yang telah dijalankan dalam kegiatan usahatani karet di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? (2) Bagaimana tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? (3) Apakah tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living* di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? (4) Apakah terdapat pengaruh peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani

karet swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? (5) Apakah ada pengaruh tingkat keberdayaan petani karet terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living* ?. Tujuan dari penelitian adalah (1) Mendeskripsikan peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan budidaya tanaman karet di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan (2) Mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan (3) Mendeskripsikan tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*. (4) Menganalisis pengaruh peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani karet swadaya (5) Menganalisis pengaruh tingkat keberdayaan petani terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini dilakukan mulai dari April sampai Januari 2017.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria umur tanaman karet 5 tahun keatas karena tanaman karet telah produktif untuk mengeluarkan getah, petani karet atau kelompok tani yang mendapatkan kegiatan penyuluhan tentang karet. Sampel yang diambil sebanyak 120 orang petani swadaya yang masing-masing 60 responden baik di Desa Sorek Dua maupun di Desa Dunggulan Kecamatan Pangkalan Kuras. Dalam penentuan responden digunakan key informan dan sampel. Data *key informan* digunakan sebagai informasi terbuka dan konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jenis key informan yang digunakan dalam penelitian ini

No	Jenis key informan	Pelaku	Jumlah (orang)
1	Key Informan dari Dinas Perkebunan Kabupaten Pelalawan	Pimpinan Dinas Perkebunan Riau	1
2	Key Informan dari Badan Pelaksana Penyuluhan Kecamatan Pangkalan Kuras	Pimpinan Badan Penyuluhan Kecamatan	1
3	Key informan dari pelaksana penyuluh pertanian	Penyuluh pertanian	1

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. seperti; Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Badan Pelaksana Penyuluhan tingkat Kabupaten, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

teknik observasi, wawancara, dan internet.

Analisa Data

Metode Skala Likert's

Metode skala likert's digunakan untuk menjawab peran penyuluhan yang dijalankan oleh penyuluh, mengetahui tingkat keberdayaan petani karet pola swadaya, mengetahui ketercapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming, better business, better living*. Menurut Sugiyono (2006) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Tabel 2. Nilai skala jawaban yang diberikan responden (pernyataan positif)

Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai Skala
Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	5
Berperan	Berdaya	Tercapai	4
Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	3
Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	2
Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Van Den Ban (1999) menyatakan peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu. Sejalan dengan itu **Mardikanto (2009)** menyatakan juga bahwa peran penyuluhan merupakan

suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut tentang edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, dan pembinaan serta pemantauan dan evaluasi, dan akan diuraikan sesuai dengan indikator peran penyuluhan. Peran penyuluhan yang diukur dari variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap peran penyuluhan (X)

No	Variabel	Skor	Kategori
1	Edukasi	2,77	Cukup Berperan
2	Diseminasi	2,63	Cukup Berperan
3	Fasilitasi	2,57	Kurang Berperan
4	Konsultasi	2,80	Cukup Berperan
5	Supervisi	2,84	Cukup Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi	2,75	Cukup Berperan
Peran Penyuluhan (X)		2,72	Cukup Berperan

Peran penyuluhan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Cukup Berperan. Peran penyuluhan dalam menjalankan perannya dalam edukasi, materi yang disampaikan penyuluh cukup mampu menjawab kebutuhan petani karet pola swadaya berdasarkan masalah yang dihadapi petani. Contoh masalah yang dihadapi petani dilapangan adalah kurangnya pengetahuan petani dalam jarak tanam karet. Disini penyuluh menjelaskan materi tentang jarak tanam karet yang benar dengan metode ceramah. Penyuluh hanya mampu informasi teknologi budidaya karet yang belum diketahui petani tentang informasi perbedaan bibit karet yang unggul dan bibit karet yang tidak unggul, informasi tentang jarak tanam karet, dan ketika tanaman karet mengeluarkan sedikit getah, penyuluh memberi informasi tentang peremajaan karet dan penggunaan fungisida tepat guna yang harus diberikan dalam mengobati tanaman karet yang menghasilkan getah sedikit. Selain itu,

memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani sebanyak 26 persen sampai 50 persen. Sebelum mendapatkan penyuluhan, pengetahuan petani tentang jarak tanam hanya 10 persen akan tetapi setelah mendapatkan penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi 26 persen. Peningkatan pengetahuan petani tentang jarak tanam akan mempengaruhi petani dalam meningkatkan ketrampilan dalam menentukan jarak tanam.

Diseminasi yang dilakukan penyuluh ditunjukkan dalam salah satu hal yaitu menyampaikan informasi/inovasi tidak secara merata menyebar kepada petani lain. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antara penyuluh dengan ketua kelompok tani, kelompok tani dengan petani dan atau petani dengan petani dan informasi yang disampaikan penyuluh kurang sesuai dengan keadaan masyarakat salah satunya informasi tentang penerapan teknologi untuk pengendalian jamur akar putih dengan biakan jamur *Trichoderma harzianum*. Penerapan

teknologi ini bisa dilakukan jika mendapat bantuan biakan *Trichoderma harzianum* dari pemerintah.

Penyuluh memfasilitasi keluhan/masalah petani dalam usahatani karet misalnya dalam memecahkan masalah jamur akar putih. Penyuluh memberikan solusi selain dengan menerapkan biakan jamur *Trichoderma harzianum* penyuluh memberikan cara lain untuk mengatasi jamur akar putih seperti memberikan pupuk kiserit, membongkar langsung, disemen. Penyuluh juga memfasilitasi petani mengakses ke lembaga keuangan. Penyuluh memberikan masukan kepada petani ketika meminjam uang dari bank dengan memberikan informasi perhitungan bunga yang akan dibayar. Akan tetapi penyuluh kurang memfasilitasi petani dalam hal motivasi atau minat dalam berusahatani karet hal ini terbukti masih ada petani tidak ikut dalam rapat. Selain itu, penyuluh juga kurang memfasilitasi petani dalam mewujudkan hubungan kemitraan dengan pengusaha salah satunya tidak ada kerjasama toko-toko pertanian dengan petani.

Peran penyuluhan dalam hal konsultasi ditunjukkan dengan penyuluh membantu memecahkan masalah petani, salah satunya dengan memecahkan masalah tentang jamur akar putih.

Penyuluh memberikan sarana dan prasarana dalam memecahkan jamur akar putih yaitu penyuluh membawa bahan yang akan digunakan dalam mengendalikan jamur akar putih dan mempraktikkan secara langsung dilapangan. Selain itu, penyuluh juga bekerjasama dengan Badan Penyuluh Pertanian dan penyuluh bahkan mengajak perwakilan masing-masing kelompok tani untuk berkunjung dan menambah informasi dalam hal berusahatani karet ke daerah yang berhasil dalam berusahatani karet seperti ke daerah Taluk dan Palembang. Penyuluh juga bersedia melakukan konsultasi ketika petani menelepon dan atau menemui langsung.

Peran penyuluh dalam hal supervise ditunjukkan dengan penyuluh melakukan serta membina kemampuan teknik berusahatani karet untuk 2 dari 5 subsistem agribisnis yaitu sub sistem pengadaan input produksi penyuluh mengarahkan kelompok tani untuk mendapatkan bibit dari bantuan pemerintah, kemudian adanya pupuk subsidi yang pernah dirasakan oleh petani dan pada sub sistem lembaga penunjang penyuluh turut membimbing petani dalam mendirikan kelompok tani yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras. Penyuluh juga membina petani dalam hal memanfaatkan SDA dan

SDM. Dalam hal pemanfaatan SDA penyuluh menerapkan teknologi biakan jamur *Trichoderma harzianum* sedangkan dalam hal SDM penyuluh memberikan edukasi dalam berusahatani karet seperti menetapkan jarak tanam, pemupukan sehingga petani terampil melakukan hal tersebut.

Peran penyuluh dalam hal monitoring dan evaluasi ditunjukkan dengan penyuluh melakukan monitoring dan evaluasi hanya sekali dalam sebulan contohnya pada pengendalian jamur akar putih yang dilakukan oleh petani, disini penyuluh berdiskusi dengan petani apakah pengendalian jamur akar putih yang dilakukan petani berhasil atau tidak. Penyuluh juga mengevaluasi

peningkatan ketrampilan dan pendapatan yang didapat oleh petani. Pada peningkatan ketrampilan petani seperti pada saat jadwal kunjungan penyuluh memberikan materi secara teori dan praktek seperti pengendalian akar jamur putih. Hasilnya adalah petani mengetahui dan terampil mengendalikan jamur akar putih sehingga produksi getah karet meningkat dan akan mempengaruhi pendapatan petani.

Tingkat Keberdayaan Petani

Pendekatan pemberdayaan dirangkum menjadi tiga daur yang disebut "Tridaya" yaitu daur hidup pengembangan sumber daya manusia, daur hidup pengembangan usaha produktif, dan daur hidup kelembagaan.

Tabel 4. Persepsi keberdayaan petani

No	Keberdayaan (Y)	Skor	Kategori
1	Sumber Daya Manusia	2,62	Cukup Berdaya
2	Ekonomi Produktif	3,76	Cukup Berdaya
3	Kelembagaan	3,76	Cukup Berdaya
Total	Keberdayaan (Y)	3,38	Cukup Berdaya

Tingkat keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan tergolong cukup berdaya dengan skor 3,38.

Pada keberdayaan ekonomi produktif penyuluh cukup mampu menumbuhkan keinginan petani untuk memiliki penghidupan yang lebih baik

seperti selain memberikan edukasi terhadap usahatani karet, petani juga memberikan edukasi tentang berwirausaha. Kehidupan petani bergantung pada usahatani karet yang dilakukan petani. Penderasan getah karet dilakukan petani pada saat pagi hari, dan setelah pulang kerumah petani tidak mempunyai pekerjaan. Kondisi ini

membuat penyuluh memberikan edukasi tentang berwirausaha. Jadi ketika petani pulang kerumah ada usaha lain seperti membuka usaha warung sembako, membuka usaha tempel ban. Selain itu juga, desakan ekonomi membuat petani memiliki keinginan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Keberdayaan petani juga dilihat dari aspek kelembagaan. Kelembagaan disini adalah kelembagaan yang berbentuk kelompok tani (POKTAN) yang ditinjau dari lembaga tersebut mempunyai tujuan yang jelas diantaranya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani, dan mewujudkan petani karet yang mandiri dan dapat dilihat dari tercapainya tujuan dari kelompok tani yaitu dalam hal peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam usahatani karet dan terwujudnya keberdayaan petani. Disini juga kelompok tani mempunyai RDK dan RDKK yang jelas akan tetapi sebagian saja yang terlaksana. RDK dan RDKK yang

terlaksana adalah tentang pupuk bersubsidi sedangkan RDK dan RDKK yang tidak terlaksana adalah tentang permodalan. kelembagaan disini juga sudah mampu menjadi usaha ekonomi. Hal ini terlihat jelas bahwa kelompok tani bukan hanya sebagai saran untuk berdiskusi akan tetapi sebagai lembaga simpan pinjam dengan cara setiap bulan sekali ketua dan anggota kelompok tani mengumpulkan uang dan siapa saja bisa untuk meminjam dengan ketentuan yang ditetapkan ketua dan anggota kelompok tani.

Ketercapaian Tujuan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian tidak lepas dari peran penyuluhan yang dijalankan untuk meningkatkan keberdayaan sehingga tercapai tujuan penyuluhan. Ketercapaian tujuan penyuluhan tersebut dilihat dari tiga tujuan yaitu *Better Farming*, *Better Business* dan *Better Living* (Mardikanto 2009).

Tabel 5. Ketercapaian tujuan penyuluhan

No	Tujuan Penyuluhan (Z)	Skor	Kategori
1	<i>Better Farming</i> (Z ₁)	3,44	Tercapai
2	<i>Better Business</i> (Z ₂)	3,77	Tercapai
3	<i>Better Living</i> (Z ₃)	3,51	Tercapai
	Tujuan Penyuluhan (Z)	3,57	Tercapai

Ketercapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming* diantaranya petani mengolah lahan sesuai dengan anjuran ini dibuktikan dengan sebelum petani menanam petani mengolah lahan terlebih dahulu dengan cara menenebang pohon, mengendalikan gulma, menyemprot bahkan petani bekerjasama untuk membuat drainase dan membuat sistem jarak tanam karet yang telah ditetapkan sehingga petani mengetahui kebutuhan bibit yang akan ditanam. Bibit yang digunakan petani adalah bibit unggul yaitu bibit bantuan dari pemerintah SRDP dan bibit okulasi sehingga produksi yang akan dihasilkan tinggi. Penggunaan pupuk sesuai anjuran juga dilakukan oleh petani dan ini terbukti petani mengetahui tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah dan tepat dosis dalam penggunaan pupuk seperti petani mengetahui kombinasi pupuk sesuai dengan jenis dan kebutuhan tanaman yaitu dalam satu pohon karet dibutuhkan pupuk $\frac{1}{4}$ mangkuk pupuk TSP dan pupuk kiserit.

Ketercapaian tujuan penyuluhan dilihat dari *better business* yang ditinjau dari petani menjual hasil panennya ke tengkulak. Walaupun para petani menjual hasil panennya ke tengkulak akan tetapi, petani tergabung dalam kelompok tani, dan semua petani yang tergabung dalam kelompok tani

melakukan kerjasama dengan petani lain bahwa mereka lah yang menentukan harga atau menetapkan harga yang sama. Ketika semua petani bekerjasama maka mau tidak mau tengkulak mau menerima dengan harga yang ditetapkan oleh petani dalam artian juga petani menentukan harga sesuai dengan pasaran harga karet pada umumnya. Pengembangan usaha lain selain usahatani karet juga tercapai. Hal ini terlihat jelas bahwa luas lahan yang dimiliki

Ketercapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better living* bahwa penyuluh juga berhasil dalam mencapai tujuannya sebagai seorang penyuluh dalam hal *better living*. Ini dibuktikan dengan petani mampu memenuhi kebutuhan pangan, mampu memenuhi kebutuhan non pangan, mampu menyekolahkan anggota keluarga, dan mampu menabung untuk investasi masa depan.

Pengaruh Peran Penyuluhan Terhadap Keberdayaan Petani Karet Dan Tercapainya Tujuan Penyuluhan

Metode SEM digunakan untuk melihat pengaruh peran penyuluhan terhadap keberdayaan dan melihat pengaruh tingkat keberdayaan petani karet terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming, better*

business, better living. Sebelum dilakukan pengujian SEM maka diperlukan asumsi-asumsi dalam penggunaan SEM diantaranya: uji validitas dan reabilitas, uji *outliers*, uji normalitas data, dan uji *multicollinearity dan singularity*. Pada penelitian ini asumsi-asumsi yang didapat sesuai dengan standar dan ketetapan dalam statistik sehingga bisa ke tahap selanjutnya yaitu analisis SEM. Ghozali (2004) menyatakan bahwa ada 7 langkah yang dilakukan dalam menggunakan SEM.

Langkah 1. Pengembangan Model Teoritis

Penelitian ini memperlihatkan bahwa peran penyuluhan yang meliputi edukasi (X_1), diseminasi informasi atau inovasi (X_2), fasilitasi (X_3), konsultasi (X_4), peran sebagai supervisi (X_5) dan peran monitoring atau evaluasi (X_6), dianggap sebagai variabel eksogen. Variabel keberdayaan petani (Y) yaitu, SDM (Y_1), ekonomi produktif (Y_2) dan kelembagaan (Y_3) dan variabel tujuan penyuluhan (Z) yang meliputi *better farming* (Z_1), *better bussines* (Z_2), dan *better living* (Z_3) merupakan variabel endogen.

Langkah 2. Pengembangan Diagram Alur dan Langkah 3. Konversi diagram alur ke dalam persamaan



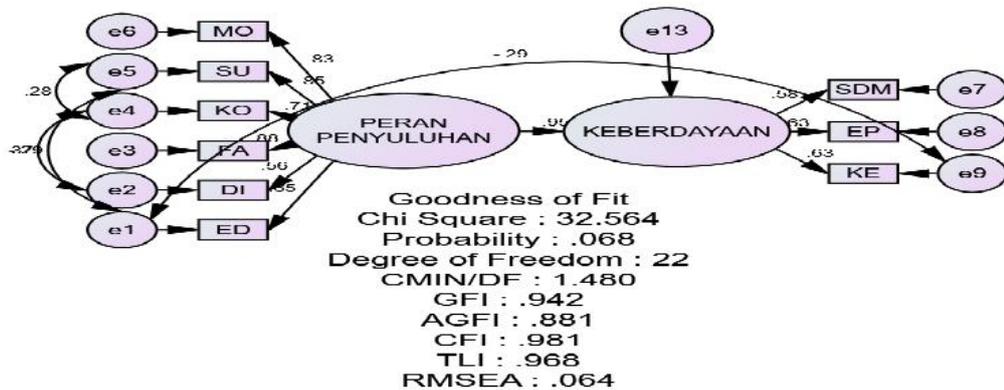
Goodness of Fit
 Chi Square : \cmIn
 Probability : \p
 Degree of Freedom : \df
 CMIN/DF : \cmIndf
 GFI : \gfi
 AGFI : \agfi
 CFI : \cfi
 TLI : \tli
 RMSEA : \rmsca

Langkah 4. Memilih Jenis Input Matrik dan Estimasi Model yang Diusulkan

1. Teknik Analisis Faktor Confirmatory

a. Analisis Faktor confirmatory

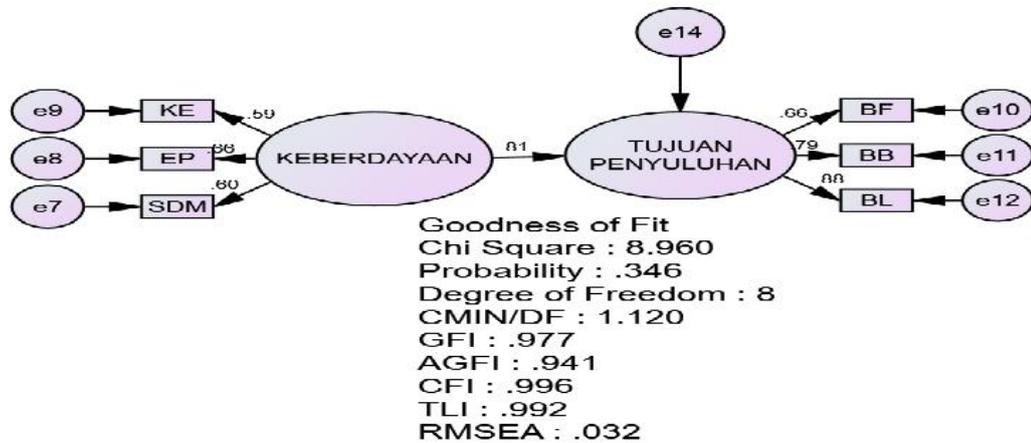
Variabel Peran Penyuluhan dan Keberdayaan



Gambar 2. Diagram alur faktor *confirmatory* variabel peran penyuluhan dan keberdayaan

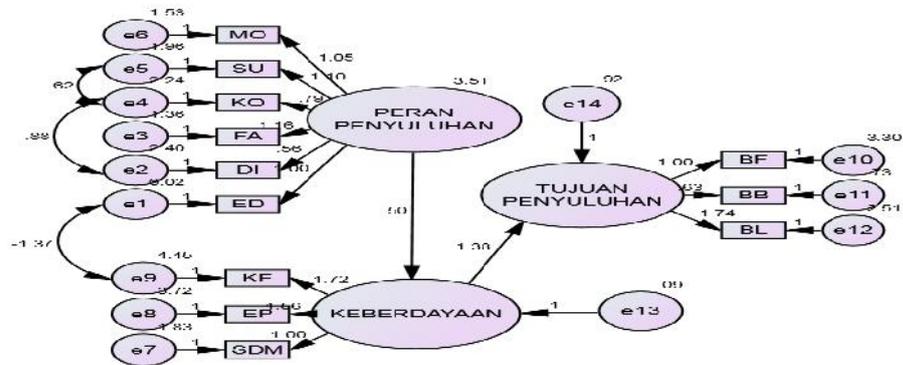
b. Analisis Faktor confirmatory

Variabel Keberdayaan dan Tujuan Penyuluhan



Gambar 3. Diagram alur faktor *confirmatory* variabel keberdayaan terhadap tercapainya tujuan penyuluhan

2. Teknik Analisis *Full Structural Equation Modelling (SEM)*



Goodness of Fit
 Chi Square : 62.407
 Probability : .095
 Degree of Freedom : 49
 CMIN/DF : 1.274
 GFI : .920
 AGFI : .873
 CFI : .982
 TLI : .976
 RMSEA : .048

Gambar 4. Hasil diagram alur hubungan antar variabel

Langkah 5. Menilai Identifikasi Model Struktural

Dalam pemrosesan analisis model penelitian ini diketahui bahwa standard error, varians error serta korelasi antar koefisien estimasi berada dalam rentang nilai yang tidak

mengindikasikan adanya problem identifikasi.

Langkah 6. Menilai Kriteria Goodness of Fit Full Structural Equation Modelling (SEM)

Tabel 6. Indeks pengujian kelayakan model *structural equation modeling*.

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut off value</i>	Hasil analisis	Kriteria
<i>Chi square</i>	Diharapkan kecil	62,407	Baik
<i>Probability</i>	0,05	0,095	Baik
CMIN/DF	2,00	1,274	Baik
GFI	0,90	0,920	Baik
AGFI	0,90	0,873	Marginal
CFI	0,90	0,982	Baik
TLI	0,90	0,976	Baik
RMSEA	0,08	0,048	Baik

Langkah 7. Interpretasi Hasil

Hasil pengujian diperoleh hasil parameter estimasi yang didapat antara peran penyuluhan dan keberdayaan menghasilkan nilai CR = 5,36 di mana nilai ini memenuhi syarat $CR > 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% dan nilai $p = ***$ yang berarti signifikan dengan nilai koefisien *standardized regression weights* sebesar 0,952. Artinya bahwa peran penyuluhan secara signifikan berpengaruh terhadap keberdayaan petani dan sebesar 95,2% peran penyuluhan yang terdiri dari proses edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, monitoring dan evaluasi membangun keberdayaan petani serta sebesar 4,8% keberdayaan dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini dibuktikan dengan harapan – harapan petani dalam proses peran penyuluhan seperti pengolahan dan pemasaran sehingga petani menjadi lebih berdaya.

H_{1a}: Terdapat pengaruh yang signifikan peran penyuluhan yang meliputi edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi terhadap

keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Hasil pengujian diperoleh hasil parameter estimasi yang didapat antara keberdayaan dan tujuan penyuluhan menghasilkan nilai CR = 5,21 di mana nilai ini memenuhi syarat $CR > 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% dan nilai $p = ***$ yang berarti sangat signifikan dengan nilai koefisien *standardized regression weights* sebesar 0,818. Artinya keberdayaan secara signifikan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan penyuluhan dan sebesar 81,8% keberdayaan yang terdiri dari kualitas SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan membangun ketercapaian tujuan penyuluhan dan sebesar 18,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

H_{1b}: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat keberdayaan petani terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang meliputi better farming, better business, better living di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Tabel 7. Nilai *regression weights analysis fullstructural equation modeling*

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KEBERDAYAAN	<---	PERAN_PENYULUHAN	.503	.094	5.368	***	par_11
TUJUAN_PENYULUHAN	<---	KEBERDAYAAN	1.376	.264	5.213	***	par_10
ED	<---	PERAN_PENYULUHAN	1.000				
DI	<---	PERAN_PENYULUHAN	.561	.105	5.329	***	par_1
FA	<---	PERAN_PENYULUHAN	1.161	.159	7.296	***	par_2
KO	<---	PERAN_PENYULUHAN	.787	.125	6.316	***	par_3
SU	<---	PERAN_PENYULUHAN	1.097	.158	6.933	***	par_4
MO	<---	PERAN_PENYULUHAN	1.048	.148	7.079	***	par_5
SDM	<---	KEBERDAYAAN	1.000				
EP	<---	KEBERDAYAAN	1.561	.282	5.527	***	par_6
KE	<---	KEBERDAYAAN	1.723	.318	5.420	***	par_7
BF	<---	TUJUAN_PENYULUHAN	1.000				
BB	<---	TUJUAN_PENYULUHAN	.634	.086	7.359	***	par_8
BL	<---	TUJUAN_PENYULUHAN	1.737	.227	7.653	***	par_9

			Estimate
KEBERDAYAAN	<---	PERAN_PENYULUHAN	.952
TUJUAN_PENYULUHAN	<---	KEBERDAYAAN	.818
ED	<---	PERAN_PENYULUHAN	.607
DI	<---	PERAN_PENYULUHAN	.562
FA	<---	PERAN_PENYULUHAN	.882
KO	<---	PERAN_PENYULUHAN	.702
SU	<---	PERAN_PENYULUHAN	.826
MO	<---	PERAN_PENYULUHAN	.846
SDM	<---	KEBERDAYAAN	.590
EP	<---	KEBERDAYAAN	.626
KE	<---	KEBERDAYAAN	.629
BF	<---	TUJUAN_PENYULUHAN	.676
BB	<---	TUJUAN_PENYULUHAN	.778
BL	<---	TUJUAN_PENYULUHAN	.877

Tabel 8. Nilai korelasi *modification indices full structural equation modelling*

			Estimate
e2	<-->	e4	.381
e4	<-->	e5	.293
e1	<-->	e9	-.265

Nilai korelasi terbesar adalah e2 dan e4 yaitu korelasi antara nilai *error* variabel diseminasi dan variabel konsultasi sebesar 0,381. Artinya terdapat hubungan kesalahan antara variabel diseminasi dan konsultasi

sebesar 38,1 seperti terbatasnya informasi terbaru tentang inovasi untuk meningkatkan produksi tanaman karet melalui pengendalian hama dan penyakit pada tanaman karet yang mudah

diterapkan oleh petani karet pola swadaya

Nilai korelasi terkecil hingga berhubungan negatif adalah e1 dan e9 yaitu proses edukasi dan proses kelembagaan sebesar -0,265. Artinya terdapat hubungan yang saling berlawanan arah antara proses diseminasi dan proses edukasi sebesar 26,5%, jika pada saat penyuluh meningkatkan edukasi atau pengetahuan tentang usahatani karet dalam pelaksanaan penyuluhan maka proses kelembagaan akan berkurang sebesar 26,5%. Hal ini dikarenakan ketika penyuluh membantu kelompok tani dalam pembuatan RDK dan RDKK tidak semua petani yang mengikuti proses pembuatan RDK dan RDKK tersebut karena menurut sebagian petani membuang waktu dan ketika ada bantuan secara langsung atau nyata petani barulah serius untuk membuat RDK dan RDKK tersebut padahal kewajiban kelompok tani untuk membuat RDK dan RDKK.

SIMPULAN

1. Peran penyuluhan yang dijalankan penyuluh pertanian cukup berperan dalam hal edukasi, diseminasi, fasilitasi, supervise dan monitoring dan evaluasi. Walaupun dalam suatu

variabel peran penyuluhan masih ada yang kurang berperan dalam hal fasilitasi.

2. Keberdayaan petani karet pola swadaya cukup berdaya yang dilihat dari sumber daya manusia yaitu petani itu sendiri, ekonomi produktif, dan kelembagaan. Akan tetapi harus ditingkatkan lagi agar keberdayaan petani yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan tergolong sangat berdaya.
3. Ketercapaian tujuan penyuluhan tergolong tercapai. Artinya bahwa penyuluh telah mencapai tujuannya dalam *better farming, better business, better living*.
4. Peran penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan
5. Keberdayaan petani karet pola swadaya memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap ketercapaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pelalawan Tahun 2015

- Ghozali. 2004. *Model Persamaan Struktural*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Monogafi Penyuluh Pertanian Lapangan, 2014
- Van Den Ban. A.W. dan H.S Hawkins., 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.